

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, keilmuan psikologi mulai menaruh perhatian pada fenomena kematian. Terdapat satu teori yang membahas bagaimana kematian mempengaruhi kehidupan manusia, teori tersebut bernama *Terror Management Theory* (TMT) yang terilhami oleh gagasan Becker (Becker, 1973) seorang antropolog yang menyatakan bahwa manusia mempunyai pre okupasi dengan kematian dan hal tersebut merupakan paradoks yang bersifat unik pada spesies kita, lebih jauh dia mengatakan bahwa daya pikir manusia menciptakan sebuah kesadaran akan kematian karena manusia mengetahui bahwa suatu saat kelak dia akan mati dan kematian pun tidak bisa dia hindari dan kesadaran ini akan menjadi sebuah teror untuk manusia selama hidupnya. Becker (1973) mengatakan bahwa salah satu upaya untuk mereduksi kecemasan ini adalah dengan pandangan dunia budaya (*cultural world view*), dimana semua budaya dan masyarakat merupakan manifestasi dari keyakinan bahwa eksistensi manusia itu bermakna, signifikan, dan tidak berujung. Menurut *terror management theory*, agama merupakan pandangan dunia budaya yang dapat mereduksi rasa takut akan kematian karena agama bisa memberikan keabadian kepada para penganutnya (Harvell & Nisbett, 2016). Di dunia ini banyak sekali keanekaragaman salah satunya adalah agama, seperti islam, kristen, hindu, budha, shinto, dsb. Setiap Agama memiliki pandangan tersendiri mengenai kehidupan setelah kematian seperti alam kubur, surga, neraka maupun konsep kelahiran kembali seperti reinkarnasi. Semua pengetahuan mengenai kehidupan setelah kematian dalam agama tidak semata-mata ada tanpa tujuan, melainkan memiliki arti dan tentunya makna untuk para penganutnya. Menurut Darrel & Pyszczynski (1980, dalam Harvell & Nisbett, 2016) kesadaran akan mempertahankan kehidupan dan pengetahuan

mengenai keniscayaan kematian akan menghasilkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan dimana manusia akan berusaha menghilangkan perasaan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai kematian, peneliti mendapatkan informasi bahwa pertama terdapat hubungan antara orientasi religius dengan ketakutan terhadap kematian pada mahasiswa (Wicaksono & Meiyanto, 2003). Kedua, terdapat hubungan antara religiusitas dengan *fear of death* pada mahasiswa (Ellis, Wahab, & Ratnasingan, 2013). Ketiga, tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian pada orang dewasa (Mutoharoh & Adriani, 2014). Keempat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi religius dengan kecemasan kematian pada mahasiswa, pelajar, pekerja, dan sebagainya (Chan & Yap, 2009). Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan latar belakang sampel seperti ras, umur, dan agama (Atheis, Budha, Hindu, Islam, Kristen, dan agama yang tidak teridentifikasi) (Chan & Yap, 2009; Ellis et al., 2013). Dalam penelitian Ellis et al., (2013) dilaporkan bahwa muslim ternyata memiliki ketakutan kematian lebih besar dibandingkan agama lain dan hal ini disebabkan oleh nilai-nilai islam seperti peraturan dan ritual peribadatan, sebab apabila peraturan dan ritual peribadatan tersebut dilanggar maka mereka akan mendapatkan dosa atau balasan dari tuhan, yang nantinya hal ini akan berdampak pada kesudahan orang-orang muslim akan ditempatkan di surga atau neraka.

Dalam pandangan islam menurut kitab suci Al-Qur'an semua manusia yang sudah mati akan dihidupkan kembali (Q.S Ar-Rum : 19), tujuan dari dihidupkannya kembali manusia adalah untuk mempertanggungjawabkan segala suatu hal yang telah mereka kerjakan selama mereka masih hidup dan tuhan mengutus malaikat untuk menuliskan semua perbuatan mereka (Q.S Yasin : 12). Surga dan Neraka merupakan dua tempat yang jauh berbeda dalam konsep islam, yang nantinya kedua tempat ini akan dihuni oleh seluruh umat manusia tergantung pada amal perbuatan yang mereka kerjakan semasa hidupnya. Untuk

orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan maka surga yang penuh nikmat yang akan mereka dapatkan (Q.S Al-Hajj : 56) sedangkan untuk orang-orang yang tidak beriman dan berbuat dosa maka nerakalah yang akan mereka dapatkan (Q.S Ar-Rahman : 43-44). Tidak seperti Surga (sebuah tempat dengan penuh kenikmatan), di neraka yang ada hanyalah siksa (Q.S Al-Hajj : 19-22). Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa semua makhluk yang bernyawa pasti akan mati (Q.S Al-Ankabuut : 57), dan manusia tidak dapat mengatur kapan kematiannya (Q.S Al-Hijr : 15).

Sebagian umat islam ada yang memandang kematian dengan cara yang “berbeda” dibandingkan dengan umat islam pada umumnya, khususnya adalah para penganut tarekat. Merujuk pada Ensiklopedi Islam (2015) menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (penganut tarekat) menuju tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber penganut tarekat *Kudusiyah, Idrisiyah, Naqsyabandiyyah, dan Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* mengatakan bahwa hal yang mendasar dalam pembelajaran atau pendidikan tarekat adalah mengingat kematian, menurut mereka kematian itu bukanlah sesuatu hal yang ditakutkan melainkan didambakan karena dengan mati lah kita bisa bertemu dengan Tuhan. Tujuan semua tarekat adalah sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah, begitu pula dengan tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah*. Salah satu manfaat dari mengingat kematian menurut mereka adalah sebagai suatu cara mengevaluasi diri karena dengan mengingat kematian lah manusia berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pandangan tarekat tersebut bisa jadi berhubungan dengan motivasi religius, motivasi religius adalah motif yang diasosiasikan dengan kepercayaan dan praktik religius (Hunt & King, 1971). Mengingat mati merupakan hal yang sangat penting dalam islam bahkan Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk senantiasa mengingat kematian seperti sabdanya: perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yaitu

kematian (HR Ibnu Majah, no 4.258; Tirmidzi; Nasal; Ahmad). Karena dengan mengingat matilah kita bisa menyadari pentingnya umur yang diberikan serta kesempatan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, bahkan manusia yang tidak menyadari hal ini mereka akan merasa menyesal (Q.S Al-Mukminun : 99-100). Jadi secara umum islam memang menganjurkan mengingat kematian tetapi dalam tarekat hal ini lebih ditekankan dan hal inilah yang membuat tarekat menjadi spesial dan khas, seperti dalam tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* mereka mempunyai amalan dzikir khusus. Amalan dzikir ini merupakan suatu proses bagi salik untuk muhasabah diri serta merupakan bekal untuk kehidupan setelah kematian sebab makna amalan dzikir ini mencoba untuk mengungkapkan jati diri manusia sebenarnya dan menunjukkan tujuan hidupnya yakni untuk beribadah dan mencintai tuhanNya supaya belaskasih dan ridhanya selalu menyertai salik tersebut, amalan dzikir tersebut sifatnya wajib sehingga para penganutnya harus melaksanakannya setiap hari, dengan begitu rasa cinta mereka terhadap Tuhannya akan terus bertumbuh setiapharinya. Kematian bukanlah hal yang menakutkan melainkan merupakan suatu proses perjalanan hidup yang harus dipersiapkan bahkan para salik beranggapan bahwa kematian itu harus mereka nantikan karena hanya dengan mati-lah mereka dapat bertemu dengan dzat yang sangat mereka cintai, yaitu Allah. Amalan dzikir ini hanya bisa didapatkan apabila seorang muslim sudah ditalkin dan juga talkin merupakan syarat bagi seorang muslim untuk menjadi penganut tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah*, menurut Ensiklopedi Islam (2015) dalam istilah fiqih, talkin berarti bimbingan dengan mengucapkan kalimat ikhlas (la ilaha illa Allah) atau kalimat syahadat yang diberikan kepada seorang mukmin yang telah menampakkan tanda-tanda atau dalam keadaan sakaratul maut yang bertujuan untuk mengingatkan kepada orang yang akan meninggal dunia itu pada tauhid.

Tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* memiliki pandangan yang berbeda, mereka beranggapan bahwa talkin ini sebenarnya harus kita latih selama kita hidup karena belum

tentu fungsi fisik dan psikologis kita akan berjalan normal ketika dihadapkan dalam keadaan sakaratul maut dan juga belum tentu pada saat kita sekarat kita ditemani seseorang yang men-talkin kita.

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa muslim yang menganut tarekat memiliki pandangan yang lebih dalam mengenai kematian dibandingkan dengan umat islam pada umumnya, bisa dikatakan bahwa mereka lebih “tenang” dalam menyikapinya dan lebih intens dalam mempersiapkan kematian dengan arahan dan tuntutan Mursyid. Hal ini sejalan dengan asumsi *terror management theory* bahwa agama bisa mereduksi rasa takut akan kematian, lantas bagaimana dengan hasil penelitian Ellis et al., (2013) yang mengatakan bahwa muslim memiliki rasa takut kematian yang paling besar apabila dibandingkan dengan agama lainnya? Berdasarkan itu peneliti ingin melihat bagaimana hubungan motivasi religius dengan *fear of death* pada tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* pondok pesantren Suryalaya Sinarasa

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan negatif antara motivasi religius dengan *fear of death* pada tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* pondok pesantren Suryalaya Sinarasa?

Tujuan Penelitian

Untuk melihat hubungan motivasi religius dengan *fear of death* pada jama'ah tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* pondok pesantren Suryalaya Sinarasa

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran umum bagaimana hubungan antara motivasi religius dan *fear of death* dalam konteks tarekat *Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah* dan juga diharapkan bisa menjadi sumbangsih literatur dalam perkembangan keilmuan khususnya psikologi islam dan sosial